

BAB III

H}AD}RAH AL-BANJARI

A. Asal Mula

Banyak cara yang dilakukan oleh para wali dalam mengislamkan penduduk. Di antara metode yang digunakan dalam proses Islamisasi ini ialah menggunakan musik. Melalui kesenian ini, proses dakwah bisa dijalankan tanpa kekerasan dan tanpa bentrokan. Kesenian dibutuhkan sebagai sebuah media meyelaraskan doktrin agama dengan “rasa” agar terjadi sebuah harmoni di dalamnya.

Di antara metode kesenian yang digunakan ialah menggunakan instrumen alat musik. Walisongo menggunakan gamelan sebagai sebuah perangkat untuk berdakwah kepada masyarakat Jawa. Pada era berikutnya, perangkat musik berkembang sedemikian rupa, bukan hanya menggunakan gamelan, melainkan juga instrumen lain seperti kecapi dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan adanya persentuhan dengan instrumen lokal.

Di wilayah lain, instrumen musik yang digunakan bisa berlainan. Rebana, misalnya juga digunakan sebagai alat musik di berbagai daerah. Instrumen musik yang berasal dari kulit binatang ini merupakan alat musik andalan yang digunakan dalam kesenian marawis, zafin, *h}ad}rah*, terbang, dan sebagainya. Saat dimainkan dan diaransemen dengan alat musik lain iramanya menghentak, rancak dan variatif.

Pada perkembangannya, alat musik ini identik dengan kegiatan berkesenian bernafaskan agama Islam. Penyebarannya semakin meluas. Meski alat ini berasal dari

Timur Tengah namun perkembangannya semakin meluas dan mengalami penyesuaian dengan musik-musik tradisional, baik seni lagu yang dibawakan maupun perpaduan dengan alat musik yang dimainkan. Hingga kemudian digunakan dalam kegiatan bernafaskan agama seperti maulid Nabi, pembacaan al-Barzanji dan Ad-Diba'i, pernikahan, khitanan, dan sebagainya, kesenian yang kemudian dinamakan "*h}ad}rah*" ini selalu ada.

Demikian pula dengan kasidah, marawis, dan gambus, penggunaan rebana kemudian melahirkan aliran-aliran kesenian musik "Islami". Mengapa disebut "Islami"? Karena musik ini ditampilkan dalam perayaan acara-acara keagamaan dan digunakan untuk mengiringi kasidah berisi puji-pujian kepada baginda Rasul maupun berisi shalawat.

Dalam hasil penelitian, bahwa al-Banjari bukan dari kota Banjarmasin, melainkan dari Jawa Timur, khususnya di kota Tulungagung, dan di populerkan di kota Bangil, dari kota tersebut baru al-Banjari dikenal lewat tokoh yang bernama KH. Chumaidi Abdul Majid yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ustadz Chumaidi yang berasal dari Tapaan Pasuruan, dari beliau bermunculan para santrinya yang ditugaskan mengajar hadrah tersebut, khususnya di daerah Jawa, sedangkan Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan nama Guru Zaini dari Martapura Banjarmasin, beliau mengadakan majlis atau perkumpulan sholawat yang diiringin dengan hadrah tersebut, sehingga dari sanalah beranggapan dan bermunculan bahwa hadrah tersebut bernama al-Banjari dari kota Banjarmasin.

Keunikan alat musik rebana yang digunakan dalam kesenian *h}ad}rah* ini, khususnya jenis *H}ad}rah* al-Banjari adalah, pada saat memainkannya, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lain berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana memang berbeda, tapi justru itulah

yang membentuk harmoni bermusik. Jadi, setiap pemain harus mengontrol egonya agar ritmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem nada.⁶⁰

Harus diakui, di antara jenis kesenian Islami, *H}ad}rah* al-Banjari merupakan yang terpopuler, khususnya di Jawa Timur dan Madura. Di berbagai pelosok kampung, di mushalla maupun masjid hingga pesantren, jenis kesenian ini memiliki basis pegiat dan pelestari. Selain itu, berbagai festival dalam skala lokal, regional, hingga nasional pernah digelar. Penyelenggaranya, dari perorangan, swasta hingga lembaga. Berbagai kampus di Jawa Timur juga masing-masing memiliki grup *H}ad}rah* al-Banjari. Secara rutin, kampus-kampus Islam ini menyelenggarakan festival *H}ad}rah* al-Banjari skala provinsi, baik kelas antar kampus maupun bebas antar group. Pesertanya membludak. Dalam pengamatan penulis, proses penyelenggaraan festival ini bukan 100% misi ekonomis (mendapatkan hadiah, misalnya), tetapi lebih pada unsur kebanggaan sebagai umat Islam yang bergiat melestarikan kesenian sembari mengharapkan keberkahan shalawat yang dilantunkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Agung Prasetyo, salah seorang pegiat al-Banjari di kampungnya di Surabaya. Alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya ini menilai jika aktivitasnya di kesenian ini merupakan panggilan jiwa. Ia merasa bahagia bisa bersama-sama sahabatnya melantunkan shalawat sembari diiringi rebana. Ia menilai bahwa kesenian ini juga menjadi salah satu oase di tengah gempuran musik-musik yang tidak agamis.

⁶⁰ “Ingat Kanjeng Nabi dengan al-Banjari”, dalam Majalah AULA Nahdlatul Ulama, Januari 2013, 51-52.

“Menurut saya, *H}ad}rah* al-Banjari ini memberikan kebahagiaan bagi kami yang berkegiatan ini. *Tabarrukan* sekaligus melestarikan kesenian Islami. Jika bukan kita yang merawat dan mempergiat aktivitas ini, lalu siapa lagi?”⁶¹

Pernyataan Agung, sebagai pecinta shalawatan melalui *h}ad}rah* al-Banjari, ini memberikan sinyal positif bahwa kegiatan berkesenian melalui *H}ad}rah* al-Banjari ini akan terus ada dan terus dilestarikan dan dimassifkan. Menurut Agung, di Surabaya sebagai kota metropolis, pertumbuhan kesenian *H}ad}rah* al-Banjari ini menggembirakan. Dalam pengamatannya, hal ini tidak lepas dari munculnya grup-grup shalawat yang berbasis di masjid maupun mushalla maupun pengaruh dari popularitas Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf dengan Ahbabul Musthofa-nya. Masyarakat semakin semarak dalam bershalawat.

Popularitas *H}ad}rah* al-Banjari ini tumbuh tidak dengan sendirinya, melainkan dilatarbelakangi oleh banyak sebab. Akan tetapi, sungguhpun popularitas *h}ad}rah* al-Banjari ini menuai kejayaan, tapi banyak yang masih belum tahu asal mula kesenian ini. Majalah AULA Nahdlatul Ulama, yang menurunkan laporan mengenai kesenian ini pada edisi Januari 2013, menyebut bahwa *H}ad}rah* al-Banjari berasal dari Kalimantan. Hal ini merujuk pada penisbatannya, yaitu, “al-Banjar(i)” alias Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Istilah al-Banjari sendiri juga banyak digunakan sebagai nama nisbat berdasarkan daerah oleh para ulama asal Banjarmasin, misalnya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari.

Demikianlah, akhirnya *H}ad}rah* al-Banjari identik dengan Banjarmasin dan dianggap berasal dari Banjarmasin. Kesenian ini dilestarikan secara turun temurun di

⁶¹ Wawancara dengan Agung Prasetyo, 19 Nopember 2013.

berbagai basis komunitas “Urang Banjar” yang berada di perantauan. Misalnya di Surabaya, Tulungagung, Solo, Pasuruan, Bangil dan sebagainya. Jadi, sebagai pengikat solidaritas, mereka menyelenggarakan kegiatan *h}ad}rah* pada waktu-waktu tertentu. *H}ad}rah* ini kemudian disebut oleh orang luar komunitas mereka sebagai *H}ad}rah* al-Banjari alias *h}ad}rahnya* orang-orang Banjar.

Uniknya, saat ini banyak sekali sekumpulan atau grup shalawat yang menggunakan nama alias menyebut diri sebagai group *H}ad}rah* al-Banjari, namun di dalamnya justru tidak ada “Urang Banjar” sama sekali. Fenomena ini bisa ditemui di berbagai kampung yang di dalamnya dilestarikan grup-grup kesenian ini. bahkan di berbagai kampus juga demikian. Misalnya, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) IQMA Bidang Shalawat di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki grup *H}ad}rah* al-Banjari yaitu Assyafaah. Di dalamnya malah tidak ada mahasiswa asal Banjarmasin. Begitu pula fenomena di grup lainnya, seperti grup Ainul Madinah, Syauqul Habib, dan sebagainya.

Salah satu contoh lainnya adalah grup al-Muhibbin di kampung Keputran Panjunan, Surabaya. Di awal pendiriannya, grup ini didominasi oleh orang-orang Banjarmasin yang tinggal di situ. Tetapi dalam perkembangannya, justru anggota grup ini didominasi oleh keturunan Jawa dan Madura yang memang menjadi penduduk kampung tersebut. Regenerasi di kalangan “Urang Banjar” dalam melestarikan kesenian ini malah tersendat-sendat.

Di salah satu versi, memang kesenian *H}ad}rah* al-Banjari ini dianggap berasal dari Banjarmasin. Usianya sudah ratusan tahun, karena kesenian ini dianggap muncul

pada era Kesultanan Banjar. Namun pendapat ini kurang populer di kalangan pegiat *H}ad}rah* al-Banjari. Selain versi ini, ada pula versi lain. Anggapan ini menyatakan bahwa sebenarnya seni *H}ad}rah* al-Banjari berasal atau dirintis dari kota Tulungagung.⁶² Ini adalah pendapat dari pegiat kesenian *H}ad}rah* al-Banjari, Habib Abu Bakar bin Idrus Al-Habsyi dari Wonokusumo Surabaya.

Dalam versi ini, yang disebut sebagai perintis adalah seorang keturunan Arab yang akrab disapa Yik Bakar.⁶³ Ia adalah salah seorang tokoh masyarakat yang menggemari kesenian Islam. Baginya, kesenian Islam bisa menjadi salah satu alat melembutkan “rasa”, olah jiwa, sekaligus melatih kepekaan. Terlebih, kesenian Islami bisa dijadikan sebagai salah satu metode dakwah. Apalagi konteks zaman saat itu, dimana orang-orang komunis melakukan agitasi dan provokasi kebudayaan, membuat Yik Bakar tergerak merancang sebuah kesenian yang bisa mengimbangi gerakan orang-orang komunis ini.

Melalui kesenian, solidaritas umat Islam mudah disatukan, dan pengaruh negatif orang-orang komunis bisa diminimalisir. Di sela-sela latihan kesenian inilah, Yik Bakar memberikan nasehat-nasehat keagamaan. Dari situ, masyarakat semakin intens berlatih kesenian *h}ad}rah* ini. *H}ad}rah* ini memiliki banyak pengikut. Dahulu *h}ad}rah* tersebut belum dikenal dengan sebutan al-Banjari, akan tetapi *Majruran* (majelis yang berjajar atau “sekumpulan yang berbaris-baris”).⁶⁴ Kegiatan

⁶² Wawancara Habib Abu Bakar bin Idrus Al-Habsyi Wonokusumo Surabaya. 12 Mei 2011.

⁶³ Wawancara dengan M. Rizal Musabbah, (salah satu personil grup Seni Hadrah Al-Banjari AM (Ainul Madinah), 17 Juni 2010, di Surabaya.

⁶⁴ Wawancara dengan Mas Abdullah Hafid Ndresmo. 09 Maret 2011.

berkesenian ini kemudian menular ke daerah lainnya. Apalagi tatkala Yik Bakar memutuskan berpindah ke Manyar, Gresik. Sejak berpindah ke Gresik, Yik Bakar semakin bersemangat mengembangkan *h}ad}rah* ini.

Maklum, di era sebelum tahun 1965, orang-orang komunis sangat giat mengganggu kekhusukan ibadah umat Islam melalui provokasi yang menyakitkan hati. Dan, ketika ada sebuah kesenian jenis baru bernama *majruran*, beberapa kelompok umat Islam merasa lega dan memberikan waktu khusus untuk mempelajari dan mengembangkan kesenian ini. *Majruran* semakin berkembang, namun intensitasnya tergolong lambat pada tahun 1970-an. Pada tahun 1980 di Keputran Panjuran Surabaya sudah terdapat kelompok-kelompok kecil yang melantunkan sholawat dengan nama *Majruran*.⁶⁵ Kelompok yang menjadi pegiat kesenian ini di kampung tersebut berasal dari Banjarmasin. Pola pengembangannya juga tidak massif, karena yang lebih banyak diminati saat itu adalah kesenian ISHARI yang ada di bawah naungan NU maupun kesenian *h}ad}rah* yang berasal dari daerah tertentu, seperti Pekalongan, Kuntulan (Banyuwangi), Malang-an, dan sebagainya. Hanya saja, di pesantren, *majruran*⁶⁶ ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri di pesantren Ndresmo alias Sidosermo Dalam pada tahun 1960-an.⁶⁷

“Pada tahun 1980-an sudah ada *terbangan* tersebut dan diberi nama Tulungagung, karena fokus karakter terbangannya sama dengan Tulungagung. Ada juga yang disebut Pekalongan dengan ciri khas berbeda,

⁶⁵ Wawancara dengan Cak Bejo, pelaku sejarah pada saat waktu kecil dan sekarang sebagai senior group Hadrah al-Banjari Al-Muhibbin Panjuran, 10 September 2010 (1 Syawal 1431).

⁶⁶ Wawancara dengan Mas Abdullah Hafid Ndresmo, 09-03-2011

⁶⁷ Ibid.

meskipun *dasaran* cara *terbangan* semua sama. Bahkan ada juga dengan sebutan Malangan. Jadi bisa diidentikkan dengan daerahnya, karena setiap pukulannya berbeda karakter.”⁶⁸

Kembali ke bahasan semula. Selain Yik Bakar, terdapat nama lain tidak tak bisa dilepaskan dari sejarah *H}ad}rah* al-Banjari. Haji Basyuni, demikian salah satu nama perintis *h}ad}rah* bersama Yik Bakar. Berasal dari Banjarmasin, pria ini tinggal di Tulungagung dengan berdagang emas dan batu mulia yang ia datangkan dari Martapura, kampung halamannya. Duet Yik Bakar dan Haji Basyuni inilah yang membuat kesenian *h}ad}rah* mampu bertahan di awal perintisannya hingga saat ini.

Penulis melihat sebuah hal yang menarik di sini. Yik Bakar, sebagai seorang Arab, tentu memiliki kecintaan terhadap tradisi *H}ad}rah* al-Habsyi yang memang populer dengan diiringi pembacaan Maulid *Simtud Duror*. Adapun Haji Basyuni, sebagai seorang Banjar, juga memiliki kecintaan terhadap tradisi berkesenian *h}ad}rah* di kampung halamannya. Pertemuan dua pecinta seni inilah yang, menurut penulis, ikut memberikan warna menarik bagi perkembangan *H}ad}rah* al-Banjari.

Jika pendapat pertama di atas menilai bahwa perintisan *h}ad}rah* al-Banjari dimulai dari Tulungagung atas dorongan Yik Bahar, versi kedua mengatakan jika yang paling dominan dalam proses perintisan ini adalah Haji Basyuni. Sebagaimana dijelaskan di atas Haji Basyuni adalah seorang saudagar batu mulia asal Banjarmasin yang merantau di Tulungagung. Sebagai seorang Banjar, ia merasa nyaman manakala bertemu dengan masyarakat seetnisnya. Di Jawa, salah satu komunitas masyarakat

⁶⁸ Wawancara dengan Cak Bejo, pelaku sejarah pada saat waktu kecil hingga sekarang sebagai senior group Hadrah al-Muhibbin Keputran Panjuran. 10 September 2010 (1 Syawal 1431 H).

Banjar ada di Kota Bangil, Pasuruan. Kebetulan di kota kecil ini terdapat seorang ulama asal Banjarmasin yang mendirikan pesantren. KH. Syarwani Abdan, nama ulama Banjar ini, mendirikan Pesantren Datuk Kalampayan. Pesantren ini awalnya hanya dihuni puluhan santri, itupun berasal dari masyarakat Banjar yang tinggal di sekitarnya, maupun dari penduduk lokal. Lambat laun pesantren ini berkembang pesat, santrinya hingga ribuan orang. Kharisma yang dimiliki oleh Kiai Syarwani juga sangat besar. Jama'ahnya ribuan orang.

Nama lengkap Syekh Syarwani Abdan al-Banjari adalah KH M Syarwani Abdan bin Haji Muhammad Abdan bin Haji Muhammad Yusuf bin Haji Muhammad Shalih Siam bin Haji Ahmad bin Haji Muhammad Thahir bin Haji Syamsuddin bin Saidah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau dilahirkan pada tahun 1334 H/1915 M di kampung Melayu Ilir Martapura dan wafat di Bangil pada 12 syafar 1410 H/11-12 september 1989 M.⁶⁹

Kiai Syarwani Abdan inilah yang menjadi salah satu simpul penting dalam proses pengembangan *H}ad}rah* al-Banjari. Membicarakan kesenian ini tanpa menyebut nama ulama ini rasanya mustahil, sebab melalui tangannya lah *H}ad}rah* al-Banjari bisa bertahan dan berkembang pada masa-masa berikutnya. Perintisan *H}ad}rah* al-Banjari di kota Bangil seolah menjadi penanda awal bahwa kesenian ini akan berkembang dan memiliki jumlah pecinta yang banyak. Sebab, meskipun menjadi kota kecil yang menjadi bagian dari Kabupaten Pasuruan, pada dasarnya

⁶⁹ Majalah Alkisah, No 03/, edisi 9-22 Februari 2009, 136-143.

Bangil adalah kota yang pernah menjadi salah satu sentra pemerintahan di era kolonialisme. Hingga saat ini pun Bangil masih menyimpan jejak-jejak kebesaran di masa lampau.

Bangil adalah sebuah kota kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Bangil terletak di antara jalan akses dari Surabaya menuju Banyuwangi dan Bali, serta mempunyai jalur alternatif yang bisa menghubungkan menuju Pandaan, Sukorejo serta Malang. Kota Bangil sangat padat penduduknya dengan berbagai suku etnis, diantaranya Jawa, Arab, Banjar, Madura, dan lainnya.⁷⁰

Keberadaan Bangil sebagai kota metropolis kecil membuat kota ini tampak dinamis. Dinamika yang ditandai dengan pluralnya unsur-unsur etnis dan budaya yang saling beradaptasi. Kebetulan, di pesantren yang diasuh oleh KH. Syarwani Abdan, telah ada sebuah rutinitas kegiatan shalawat yang dikenal dengan Maulid al-Habsyi yang dibacakan secara berjamaah dengan banyak orang. Maulid al-Habsyi adalah pembacaan kitab shalawat yang berjudul *Simmtud Duror* karangan Syekh Muhammad Ali bin Muhammad al-Habsyi. Pada awalnya Maulid al-Habsyi dilakukan tanpa menggunakan iringan *H}ad}rah*.⁷¹

Diceritakan bahwa ketika Haji Basyuni, saudagar emas asal Banjar, yang berasal dari Tulungagung datang kepada Syekh Sarwani Abdan al-Banjari, ia mengenalkan *h}ad}rah* yang berasal dari Tulungagung kepada kiai tersebut.⁷² Kiai

⁷⁰ <http://kantorcamatbangil.blogspot.com/2010/09/profil-kecamatan.html>

⁷¹ Paper ditulis Jauhar Machrus pada semester IV.

⁷² Wawancara dengan KH Chumaidi Abdul Majid (pelaku Sejarah Seni Hadrah al-Banjari), 14 Juni 2010, di Pasuruan.

Syarwani yang melihat ada keunikan dalam seni *h}ad}rah* asal Tulungagung ini kemudian mempersilahkan agar kegiatan jamiyyah shalawat Maulid *Simtud Duror* al-Habsyi diiringi dengan kesenian *h}ad}rah*. Pembacaan Sholawat dengan iringan *H}ad}rah* dari Tulungagung inilah yang kemudian dikenal dengan Seni *H}ad}rah* al-Banjari yang dikenal luas oleh masyarakat saat ini.⁷³ Melalui tangan Haji Basyuni, Yik Bakar diajak ke Bangil dan diperkenalkan kepada Kiai Syarwani. Sejak saat itulah, menurut Ustadz Chumaidi, salah satu perintis *h}ad}rah* al-Banjari, jenis kesenian baru lahir:

“Dahulu itu tidak ada namanya *H}ad}rah* al-Banjari, yang dilihat atau yang diaktifitaskan itu shalawatnya, jadi *h}ad}rah* itu cuma pemanis dalam bershalawat untuk lebih beriramah menuju sang kekasih, bahkan *h}ad}rah* al-Banjari dulu sebutannya cuma *h}ad}rah* saja, bahkan diidentikkan dengan daerahnya, seperti Tulungagung, Pekalongan, Pasuruan, Malang dan kota-kota lain, dahulu yang ada malah *h}ad}rah* ISHARI.”⁷⁴

Dengan demikian, menurut pendapat yang kedua ini, terjadi akulturasi kesenian antara *h}ad}rah Majruran* ala Tulungagung dengan kesenian dalam Majelis Shalawat al-Habsyi. Maka, terdapat tiga tokoh kunci dalam proses “pelebagaan” *H}ad}rah* al-Banjari ini, yaitu Yik Bakar, Haji Basyuni, dan Kiai Syarwani.

Adapun jika dilihat dari pola pembentukannya, bisa dilihat manakala kesenian *Majruran* dianggap sebagai embrio *h}ad}rah* al-Banjari, kemudian dikombinasikan dengan kegiatan jamiyyah shalawat al-Habsyi di Pesantren Datuk Kalampayan. Kombinasi unik inilah yang kemudian menghasilkan sebuah genre musikalisasi shalawat bernama *H}ad}rah* al-Banjari.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

B. Pola Penyebaran Seni *H}ad}rah* al-Banjari

Sedangkan dalam proses penyebarannya, terdapat dua aspek penting yang bernilai historis. Kiai Syarwani memiliki dua murid kesayangan. *Pertama*, Chumaidi Abdul Majid yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ustadz Chumaidi yang berasal dari Tapaan Pasuruan, sedangkan *kedua* bernama Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan nama Guru Zaini dari Martapura Banjarmasin. Keduanya belajar menuntut ilmu kepada Kiai Syarwani di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil.

Setelah lulus dari pesantren tersebut, baik Ustadz Chumaidi maupun Guru Zaini berdakwah di masyarakat. Di antara metode dakwahnya adalah dengan menggunakan media musik *h}ad}rah* al-Banjari sebagai daya pikat bagi masyarakat. Ustadz Chumaidi menyebarkannya di kawasan Bangil, Pasuruan, Probolinggo, dan daerah di Jawa Timur, sedangkan Guru Zaini menyebarkan kesenian ini di daerah asalnya, yaitu Martapura Banjarmasin. Karena orang lebih mengenal dengan Guru Zaini yang berasal dari Banjarmasin, maka kemudian seni *h}ad}rah* tersebut lebih dikenal menjadi *H}ad}rah* al-Banjari. Nama inilah yang hingga kini melekat di benak masyarakat dan menjadi *trademark* tersendiri.

Berkat intensitas dan ketelatenan para perintis, kesenian *H}ad}rah* al-Banjari perlahan-lahan mulai populer. Semenjak diperkenalkan pertama kali dan dikombinasikan dengan pembacaan Maulid *Simtud Duror* di Pesantren Datuk Kalampayan, perlahan-lahan kesenian ini semakin populer di masyarakat. Kharisma dan wibawa keilmuan Kiai Syarwani juga turut mempengaruhi tingkat popularitas

kesenian ini di masyarakat. Terbukti pada acara haul yang diadakan setiap tahun di pondoknya, selalu didatangi oleh ribuan jamaah yang hadir dari berbagai daerah dan dari berbagai kalangan masyarakat. Bahkan Gubernur Kalimantan Selatan dan para petinggi pemerintah Banjarmasin pun hadir pada haul Kiai Syarwani Abdan al-Banjari.⁷⁵

Menurut penuturan beberapa aktivis *H}ad}rah* al-Banjari, pola penyebaran kesenian ini terhitung massif dikarenakan beberapa hal:⁷⁶

Pertama, seni *H}ad}rah* al-Banjari memiliki irama yang menghentak, rancak dan variatif, sehingga dengan mudah kesenian ini diminati oleh masyarakat, khususnya para pemuda muslim.

Kedua, meskipun dinisbatkan pada al-Banjari yang berarti Banjarmasin dan suku Banjar, namun kesenian ini tidak eksklusif atau hanya untuk orang-orang tertentu, melainkan bisa dipelajari dan dimainkan oleh siapapun.

Ketiga, tidak ada tingkat kesulitan dalam memainkan instrumen musik yang memang jumlahnya tidak banyak.

Keempat, bisa dikolaborasikan dengan instrumen musik lain yang lebih modern.

Kelima, para aktivis dan pegiat kesenian ini menilai bahwa selain kesenangan, motivasi mereka adalah karena *tabarrukan* dan bershalawat kepada Nabi.

Keenam, banyaknya kompetisi atau festival yang digelar dalam berbagai skala.

⁷⁵<http://www.bangil.info/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=378>

⁷⁶ Wawancara dengan Nuzulul Ihsan, pegiat Hadrah al-Banjari di Kampung Ploso Surabaya. 4 Desember 2013.

Selain karena beberapa sebab yang disebutkan di atas, ternyata peran tokoh kharismatik juga menjadi sebab popularitas Seni *H}ad}rah* al-Banjari.

Meskipun mulai awal tahun 1970-an kesenian *H}ad}rah* al-Banjari ini diintensifkan di pesantren yang dipimpin oleh Kiai Syarwani, namun saat itu pola penyebarannya hanya berlangsung di wilayah Bangil dan sekitarnya. Di Tulungagung juga mulai semarak. Adapun Yik Bakar memilih menyebarkannya di Gresik.

Pola pergaulan generasi muda yang salah, merebaknya aliran musik yang tidak mendidik, serta minimnya kreasi kesenian Islam, membuat Ustadz Chumaidi memutuskan untuk lebih memassifkan gerakan *H}ad}rah* al-Banjari ini ke berbagai daerah. Sejak 1987, Ustadz Chumaidi mulai menyebarkan murid-muridnya ke berbagai daerah seperti Lumajang, Tuban, Malang, Jember dan sebagainya. Di sini, selain mengajar, para santri-santri memberikan pelatihan *H}ad}rah* al-Banjari bagi anak-anak muda maupun masyarakat yang berminat. Dalam beberapa hal, *H}ad}rah* al-Banjari bisa diterima sebagai salah satu kesenian, karena di masyarakat biasanya sudah ada kesenian “terbangan” yang diwadahi oleh organisasi ISHARI (Ikatan Seni *H}ad}rah* Indonesia) di bawah naungan NU. Semenjak saat itulah, *H}ad}rah* al-Banjari lebih banyak berkembang di wilayah Jawa Timur.

“Kalau bicara lebih dahulu mana, yang jelas sebelum *H}ad}rah* al-Banjari ini ada dan masuk Bangil di pondok Kiai Syarwani, itu sudah ada *h}ad}rah* ISHARI, bahkan kelompok ISHARI menyebut *h}ad}rah* kita ini adalah

Banjaran, karena rata-rata yang ada dalam golongan kita ini adalah orang Banjar.”⁷⁷

Ustadz Chumaidi memang jarang dikenal oleh masyarakat umum. Ia memang *khumul*, rendah hati, meskipun proses penyebaran *H}ad}rah* al-Banjari dirintis oleh dirinya. Bahkan, sebatas penelusuran penulis, tidak semua grup *H}ad}rah* al-Banjari mengenalnya. Dalam hal ini Ustadz Chumaidi tidak mempermasalahkan. Ia mengaku malah berbahagia jika banyak anak-anak muda terlibat aktif dalam proses kesenian ini.⁷⁸

Jika di Jawa Timur proses penyebaran *H}ad}rah* al-Banjari dipelopori oleh Ustadz Chumaidi, maka di wilayah Kalimantan, proses massifikasi *H}ad}rah* al-Banjari dipelopori oleh murid Kiai Syarwani Abdan yang lain, yaitu Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang lebih terkenal dengan sebutan Guru Zaini atau Guru Ijai atau Tuan Guru Sekumpul.

Meski sudah semenjak tahun 1970-an Guru Zaini mengenal *H}ad}rah* al-Banjari sebagaimana yang kita kenal sekarang, namun proses penyebarannya secara massif baru dimulai tahun 1994. Sebagaimana tradisi di Jawa, di Banjarmasin setiap kali ada pembacaan kitab maulid maka di situ juga diiringi dengan kesenian *H}ad}rah* al-Banjari, demikian pula manakala ada ritual-ritual lain seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Pada waktu proses penyebaran di wilayah

⁷⁷ Wawancara dengan KH Chumaidi Abdul Majid (pelaku Sejarah Seni Hadrah al-Banjari), 14 Juni 2010, di Pasuruan.

⁷⁸ Ibid.

Kalimantan Selatan inilah, Ustadz Chumaidi juga terlibat karena ia diminta oleh Guru Zaini merintis dan melatih grup-grup *H}ad}rah* al-Banjari yang baru dibentuk.

“*Wallahu a’lam*, sebutan itu ada, cuma yang jelas sebelum guru Zaini terkenal kewaliannya, beliau juga menyebarkan shalawat di Martapura Banjar dan diiringan dengan *h}ad}rah* ini, bahkan kadang saya juga dipanggil ke Banjar untuk bawahi atau menjadi vokal dalam majlis tersebut sampai tahun 1994, mulai banyak yang mengetahui shalawat yang diiringi *h}ad}rah* tersebut dengan berkiblat atau menuju kepada Guru Zaini Banjar.”⁷⁹

Begitu massifnya kegiatan berkesenian ini, juga karena kharisma Guru Zaini, maka lambat laun *H}ad}rah* al-Banjari identik dengan Guru Zaini, karena tinggal di Banjarmasin.

“Pada saat setelah saya dan Guru Zain dari Martapura Banjarmasin nama lengkapnya Muhammad Zain Abdul Ghani, belajar di Bangil khususnya belajar sholawat dan diiringin hadra tersebut, kami saling berdakwah di daerah masing-masing, seperti Guru Zaini di Martapura dan saya di Pasuruan bersama murid-murid, ada murid saya yang kadang juga disuruh mengajar *h}ad}rah* tersebut di daerah-daerah, seperti Pekalongan, Malang, dan yang pasti daerah Pasuruan sendiri, bahkan ada sampai di Tuban, di Pondok Langitan, Tuban, sehingga muncullah sebutan *h}ad}rah* di daerahnya masing-masing.”

Melalui penjelasan di atas, Ustadz Chumaidi menilai jika nama *H}ad}rah* al-Banjari bisa dilacak berdasarkan:

1. Nama tempat. Yaitu asal muasal para perintis yang berasal dari Banjarmasin.
2. Nama suku. Yaitu para perintis kesenian ini berasal dari warga parantauan Suku banjar yang tinggal di daerah-daerah.
3. Berbanjar-banjar yang berarti berjajar-jajar pada saat Seni *H}ad}rah* tersebut dimainkan, sehingga diberi nama al-Banjari.

⁷⁹ Ibid.

Dari berbagai istilah di atas, berdasarkan keterangan narasumber serta penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat benang merah yang membuktikan bahwa kesenian ini bukan berasal dari kota Banjarmasin melainkan Jawa Timur. Adapun yang memunculkan dan merintis adalah orang Banjarmasin yang berada di Jawa Timur.

Melalui penelusuran ini, sebuah kesenian akan terlihat sebagai sebuah entitas yang terbuka untuk dimaknai ulang, baik oleh pelaku atau pegiat seni, maupun oleh orang lain. Penamaan al-Banjari, dalam kasus ini, menunjukkan berbagai fase penting perkembangan kesenian ini karena sifatnya yang terbuka. Dengan demikian, dapat dipahami manakala sebuah kesenian yang identik dengan suku tertentu maupun agama tertentu kemudian berkembang massif dan populis, sehingga sifatnya menjadi inklusif dan tidak terikat lagi dengan kelompok tertentu yang pertama kali menciptakannya. Musik jazz, misalnya, pada awalnya tumbuh dan berkembang di ghetto alias perkampungan kaum kulit hitam, kemudian jenis musik ini berkembang dan bisa diterima dengan tangan terbuka di kalangan elit kelas putih sehingga akhirnya musik jazz menjadi identik dengan kelompok elit.

Adapun mengenai intensitas penyebaran kesenian ini, menurut Cak Bejo, salah satu aktivis *H}ad}rah* al-Banjari, pada tahun 1980-an hingga pertengahan 1990-an, seni *h}ad}rah* masih berdasarkan nama lokal, misalnya Tulungagung, Malang-an, Pekalongan, dan sebagainya. Meski hakikatnya sama, namun jenis *h}ad}rah* ini berbeda dalam hal pukulan dan jenis iramanya.

C. Hasil Wawancara bersama Narasumber

Sesuai dengan metodologi pengumpulan data serta tujuan penelitian yang berkaitan dengan kesenian al-Banjari, maka penulis mewawancarai para pegiat kesenian ini. Berikut ini bagian terpenting wawancara:

1. Wawancara dengan KH Chumaidi Abdul Majid (pelaku Sejarah Seni Hadrah Al-Banjari), 14 Juni 2010, di Pasuruan.

Peneliti : Bagaimana menurut Panjenengan tentang Hadrah Al-Banjari?

KH. Chumaidi : Dahulu itu tidak ada namanya Hadrah Al-Banjari, yang dilihat atau yang diaktifitaskan itu sholawatnya, jadi hadrah itu cuman pemanis dalam bersholawat untuk lebih berirama menuju sang kekasih, bahkan hadrah Al-Banjari dulu sebutannya cuman hadrah saja, bahkan diidentikkan dengan daerahnya, seperti Tulungagung, Pekalongan, Pasuruan, malangan dan kota-kota lain, dahulu yang ada malah hadrah ISHARI.

Peneliti : berarti lebih dahuluan ISHARI daripada Al-Banjari?

KH. Chumaid : Kalau bicara lebih dahulu mana, yang jelas sebelum Hadrah Al-Banjari ini ada dan masuk Bangil di pondok Kyai Sarwani, itu sudah ada hadrah ISHARI, bahkan kelompok ISHARI menyebut hadrah kita ini adalah Banjaran, karena rata-rata yang ada dalam golongan kita ini adalah orang Banjar, (KH. Chumaid : sebenarnya bukan hadrahnya yang kita munculkan, cuman bacaan sholawat yang kita amalkan. “sesekali beliau cerita tentang sholawat”)

Peneliti : bagaimana cara Al-Banjari ini bisa meluas sampai se-Indonesia?

KH. Chumaid : Pada saat setelah saya dan Guru Zain dari Martapura Banjarmasin nama lengkapnya Muhammad Zain Abdul Ghani, belajar di Bangil khususnya belajar sholawat dan diiringin hadra tersebut, kami saling berdakwah di daerah masing-masing, seperti Guru Zaini di Martapura dan saya di Pasuruan bersama murid-murid, ada murid saya yang kadang juga disuruh mengajar hadrah tersebut di daerah-daerah, seperti Pekalongan, Malang, dan yang pasti daerah Pasuruan sendiri, bahkan ada sampai di Tuban, di pondok Langitan, sehingga muncullah sebutan hadrah di daerahnya masing-masing.

Peneliti : kenapa sekarang menjadi sebutan Al-Banjari?

KH. Chumaid : Wallahu a'lam sebutan itu ada, cuman yang jelas sebelum guru Zaini terkenal ke waliannya, beliau juga menyebarkan sholawat di Martapura Banjar dan diiringan dengan hadrah ini, bahkan kadang saya juga dipanggil ke Banjar untuk bawahi atau menjadi vocal dalam majlis tersebut sampai tahun 1994, mulai banyak yang mengetahui sholawat yang di iringi hadrah tersebut dengan berkiblat atau menuju kepada Guru Zaini Banjar.

2. Wawancara dengan Cak Bejo, pelaku sejarah pada saat waktu kecil hingga sekarang sebagai senior group Hadrah Al-Muhibbin Keputran Panjunan:
Beliau berkata : pada tahun 1980an sudah ada terbangun tersebut dan di berinama tulungagung, karena fokus karakter terbangunnya sama dengan tulungagung, ada juga yang disebut pekalongan dengan ciri khas berbeda, meskipun dasaran cara terbangun semua sama, bahkan ada juga dengan sebutan malangan, jadi bisa di identikkan dengan daerahnya, karena setiap pukulannya berbeda karakter. 10-09-2010 (1 syawal 1431 H)
3. Wawancara dengan M. Rizal Musabbah (salah satu personil grup Seni Hadrah Al-Banjari AM (Ainul Madinah) lulusan dari PIQ (Pesantren Ilmu Al-Qur'an), mendapatkan info dari salah satu personil grup Hadrah Al-Banjari di Manyar Gresik dan beliau adalah teman pada saat di Malang):
Beliau berkata : Hadrah tersebut dahulu bukan namanya Al-Banjari, akan tetapi Majruran "Majelis yang berjejer", 17 Juni 2010, di Surabaya.
4. Wawancara dengan Mas Abdullah Hafid Ndresmo, 6 Januari 2011 dan 09 Maret 2011
Pembicaraan Habib Husain : Al-Banjari bukan kesenian dari Banjarmasin, karena di sini tidak mengetahui hadrah tersebut. Sekitar tahun 1996.
Pembicaraan Sayyid Mas Abdul Karim Ndresmo, dulu sekitar tahun 1960, ada terbangun seperti itu "pada saat majlisan di ndresmo" tapi namanya majruran.
5. Wawancara dengan Habib Abu Bakar bin Idrus Al-Habsyi Wonokusumo Surabaya, 12 Mei 2011 :
Hadrah Al-Banjari pertamakali ada di Tulungagung, bahkan bisa dikatakan hadrah tersebut dari Tulungagung, tetapi disana juga kumpulan orang-orang banjar.
Dari Guru Zaini pada tahun sekitar 1994 baru nama hadrah Al-Banjari tercantum pada saat acara apa saja yang bersangkutan dengan adanya hadrah tersebut.
6. Agung Prasetyo, 19 Nopember 2013.
Menurut saya, *H}ad}rah* al-Banjari ini memberikan kebahagiaan bagi kami yang berkegiatan ini. *Tabarrukan* sekaligus melestarikan kesenian Islami. Jika bukan kita yang merawat dan mempergiat aktivitas ini, lalu siapa lagi?
7. Nuzulul Ihsan, pegiat Hadrah al-Banjari di Kampung Ploso Surabaya. 4 Desember 2013.
Pola penyebaran kesenian ini terhitung massif dikarenakan beberapa hal:

Pertama, seni *H}ad}rah* al-Banjari memiliki irama yang menghentak, rancak dan variatif, sehingga dengan mudah kesenian ini diminati oleh masyarakat, khususnya para pemuda muslim.

Kedua, meskipun dinisbatkan pada al-Banjari yang berarti Banjarmasin dan suku Banjar, namun kesenian ini tidak eksklusif atau hanya untuk orang-orang tertentu, melainkan bisa dipelajari dan dimainkan oleh siapapun.

Ketiga, tidak ada tingkat kesulitan dalam memainkan instrumen musik yang memang jumlahnya tidak banyak.

Keempat, bisa dikolaborasikan dengan instrumen musik lain yang lebih modern.

Kelima, para aktivis dan pegiat kesenian ini menilai bahwa selain kesenangan, motivasi mereka adalah karena *tabarrukan* dan bershalawat kepada Nabi.

Keenam, banyaknya kompetisi atau festival yang digelar dalam berbagai skala.

8. Kaidah al-Banjari

Kaidah Al-Banjari

DASAR PUKULAN D . T . T . D . D . D . T . T . D		* VERSI CEPAT *		* VERSI LAMBAT *	
WEDO'AN (NGANA'I)		1. D . T . T . DD . D . T . TD		1. D . T . TT . DD . D . TT . TD	
2. T . T . TT . T . T . TD		D . D . DD . D . D . DD		2. T . TT . TT . T . TT . TD	
3. T . TT . D . T . TT . T . T . TT . D . T . TD		4. T . TT . T . T . TT . T . T . TT . D . T . TD 3x		3. T . TT . D . TT . TT . T . TT . TT . D . TT . TD	
4. T . TT . T . T . TT . T . T . TT . D . T . TD 3x		5. → D . T . TT . D . T . TD		4. T . TT . T . TT . TT . T . TT . TT . D . TT . TD 3x	
5. → D . T . TT . D . T . TD				5. → D . TT . TT . D . TT . TD	
LANANGAN (NIKAHI)		1. D . TT . DD . D . TT . T . D		LANANGAN (NIKAHI)	
2. TT . T . T . TT . T . D		2. TT . T . T . TT . T . D		2. TT . T . T . TT . T . D	
DD . D . D . DD . D . D		3. T . T . TT . D . TT . T . T . TT . TT . D . TT . T . D		3. T . T . TT . D . TT . T . T . TT . TT . D . TT . T . D	
3. T . T . TT . D . TT . T . T . TT . TT . D . TT . T . D		4. T . T . T . TT . T . T . TT . TT . D . TT . T . D 3x		4. T . T . T . TT . T . T . TT . TT . D . TT . T . D 3x	
4. T . T . T . TT . T . T . TT . TT . D . TT . T . D 3x		5. → TT . TT . D . TT . T . D		5. → TT . TT . D . TT . T . D	
5. → TT . TT . D . TT . T . D					
NGGOLONG		1. D . TD . D . T . D		NGGOLONG	
2. TT . TT . T		DD . DD . D		1. D . T . T . D . D . D . T . T . D	
3. T . DT . T . TT . DT . D		4. TT . TT . T . TT . DT . D 3x		2. T . T . T . T . T . T . T . D	
4. TT . TT . T . TT . DT . D 3x		5. → TT . DT . D		3. D . D . D . D . D . D . D . D	
5. → TT . DT . D				4. T . T . T . D . T . T . T . T . T . T . D . T . T . D	
				5. T . T . T . T . T . T . T . T . T . T . D . T . T . D 3x	
				6. → D . T . T . T . D . T . T . D	